
ANALISIS KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS SISWA KELAS VIII DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF REFLEKTIF-IMPULSIF

Ine Febrianti Habel¹, Nora Susilowaty, M. Pd²

¹FKIP Universitas Advent Indonesia, Bandung; innehabel@gmail.com

²FKIP Universitas Advent Indonesia, Bandung; susilowatynora@gmail.com

Info Artikel: Dikirim: 01-06-2021; Direvisi: 28-07-2021; Diterima: 28-07-2021

Cara sitasi: Habel, I.F., Susilowaty, N. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS SISWA KELAS VIII DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF REFLEKTIF-IMPULSIF. *Jurnal Padagogik*, 4(2), 32-42. Retrieved from <https://jurnal.unai.edu/index.php/jpg/article/view/2530>

Abstrak. Kemampuan koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan matematis yang sangat penting bagi siswa. Kemampuan koneksi matematis dapat dipengaruhi oleh gaya kognitif. Salah satu gaya kognitif ditinjau dari konseptual tempo yaitu gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) gaya kognitif yang paling dominan pada tingkat kemampuan koneksi matematis rendah, sedang, dan tinggi serta 2) menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan koneksi matematika siswa ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa dari kelas VIII SMP Advent Parongpong dan kelas VIII SMP Advent II Setiabudi dipilih berdasarkan gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif. Metode pengumpulan data berupa tes tertulis dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan gaya kognitif yang paling dominan untuk kategori rendah adalah gaya kognitif impulsif sedangkan siswa dengan gaya kognitif reflektif paling dominan untuk kategori sedang dan tinggi. Siswa reflektif dengan kemampuan koneksi matematis tinggi mampu mencapai seluruh indikator kemampuan koneksi matematis. Siswa reflektif dengan kemampuan koneksi matematis sedang dan rendah kurang mampu memenuhi seluruh Indikator kemampuan koneksi matematis. Siswa impulsif dengan kemampuan koneksi matematis tinggi, sedang dan rendah kurang mampu memenuhi memenuhi seluruh Indikator kemampuan koneksi matematis.

Kata Kunci: Kemampuan Koneksi Matematis, Gaya Kognitif Reflektif- Impulsif

Abstract. *Mathematical connection ability is one of the most important mathematical skills for students. The ability of mathematical connections can be influenced by cognitive styles. One of the cognitive styles reviewed from conceptual tempo is reflective cognitive style and impulsive cognitive style. The purpose of this study was to find out: 1) the most dominant cognitive styles at low, medium, and high levels of mathematical connection ability and 2) analyze and describe the students' mathematical connection abilities in terms of reflective and impulsive cognitive styles. This type of research is descriptive by using qualitative approach. The subjects in this study were 6 students from grade VIII smp Advent Parongpong and grade*

VIII SMP Advent II Setiabudi selected based on reflective cognitive style and impulsive cognitive style. Data collection method in the form of written tests and interviews. The results showed the most dominant cognitive styles for the low category were impulsive cognitive styles while students with reflective cognitive styles were most dominant for medium and high categories. Reflective students with high mathematical connection ability are able to achieve all indicators of mathematical connection ability. Reflective students with moderate and low mathematical connection skills are less able to achieve all indicators of mathematical connection ability. Impulsive students with high, medium and low mathematical connection skills are less able achieve all indicators of mathematical connection ability.

Keywords: *Mathematical Connection Ability, Reflective-Impulsive Cognitive Style*

Pendahuluan

Kemampuan koneksi matematika merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Sebagaimana dikutip oleh Mahendra, dkk. (2018) *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM), mengatakan bahwa koneksi matematika merupakan bagian penting yang harus ditekankan di setiap jenjang pendidikan. Bahkan NCTM meletakkan koneksi matematika pada urutan keempat dalam standar kemampuan dasar matematika setelah pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*). Hasil penelitian Sudirman, dkk. (2018) tentang kemampuan koneksi matematika mengatakan untuk indikator kemampuan koneksi matematika menghubungkan antara obyek dan matematika hanya mencapai 46%, indikator menghubungkan antara matematika dan kehidupan sehari-hari mencapai 30% sedangkan indikator menghubungkan antara matematika dengan disiplin ilmu lain sebesar 32%.

Belum optimalnya kemampuan koneksi matematika ini dapat disebabkan karena guru tidak memperhatikan gaya kognitif siswa yang berbeda-beda pada saat menyusun strategi pembelajaran sehingga hasil pembelajaran tidak efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Smith, dkk. (Sari, 2017) yang mengatakan bahwa “gaya kognitif dan pengajaran dapat digunakan untuk menentukan jenis strategi atau metode pengajaran yang paling efektif bagi individu dan tugas pembelajaran tertentu”. Prihastanto & Fitriyani (2016) mengemukakan bahwa gaya kognitif merupakan perbedaan perilaku kognitif, berfikir, dan ingatan yang kemudian mempengaruhi perilaku dan aktivitas seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Para pakar pendidikan (Rahma, 2008:459) dalam Soemantri (2018) membagi gaya kognitif menjadi 3 ranah, yaitu: (1) ranah psikologi, meliputi gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*, (2) ranah cara berpikir, meliputi: gaya kognitif intuitif-induktif dan logik deduktif, (3) ranah konseptual tempo, meliputi: gaya kognitif impulsif dan gaya kognitif reflektif. Pada penelitian ini peneliti memilih memfokuskan pada gaya kognitif reflektif dan impulsif yang dikemukakan pertama kali oleh Jerome Kagan pada tahun 1965. Kagan dan Kogan sebagaimana dikutip oleh Pungkas (2016) mengatakan bahwa gaya kognitif reflektif-impulsif terkait dengan waktu yang digunakan oleh siswa dalam menyelesaikan persoalan dan jumlah kesalahan yang dibuat. Siswa dengan gaya kognitif impulsif menjawab persoalan secara cepat, tetapi membuat banyak kesalahan. Sedangkan siswa dengan gaya

kognitif reflektif menjawab persoalan secara lamban, tetapi membuat kesalahan lebih sedikit (Rahmatina, dkk., 2014). Perbedaan kedua gaya kognitif ini dinilai akan memberikan dampak yang berbeda terhadap kemampuan koneksi matematika siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pokok bahasan sistem koordinat kartesius.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan analisis lebih lanjut terhadap kemampuan koneksi matematika siswa pada materi koordinat Kartesius dengan melihat perbedaan gaya kognitif siswa yang dibedakan menjadi dua, yaitu gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif. Sehubungan dengan adanya *Coronavirus Disease* (COVID-19), pemerintah Indonesia dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan yang tercatat dalam surat edaran No.4 tahun 2020 yang diterbitkan pada 24 Maret 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19). Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah pada poin ke 2 sub poin a dan b menyatakan proses belajar mengajar dilaksanakan dari rumah atau dikenal dengan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh dengan tujuan mencegah penyebaran virus. Oleh karena itu tidak ada kegiatan di sekolah sebagaimana biasanya (kemendikbud.go.id, 2020). Hal ini menyebabkan penelitian harus dilakukan secara daring dan tidak ada interaksi langsung dengan sampel atau subjek penelitian.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti melakukan penelitian terkait “Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VIII Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif-Impulsif”

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa bergaya kognitif reflektif dan impulsif dalam menyelesaikan masalah koordinat kartesius berdasarkan tingkat kemampuan koneksi matematis rendah, sedang dan tinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Advent Parongpong dan siswa kelas VIII SMP Advent II Setiabudi yang berjumlah 42 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2012). Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil pengelompokan gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif serta tes kemampuan koneksi matematika siswa yang telah dikelompokkan sesuai tingkat kemampuan siswa, yaitu tingkat kemampuan rendah, sedang dan tinggi dari setiap tipe gaya kognitif, maka jumlah subjek dalam penelitian ini ada enam orang.

Proses penentuan subjek diawali dengan diberikan instrumen MFFT (*Matching Familiar Figure Test*) yang dikembangkan oleh Warli yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Dengan ini akan diperoleh gaya kognitif reflektif, gaya kognitif impulsif. Tes MFFT terdiri dari 13 butir soal dengan kriteria pemilihan siswa reflektif yaitu siswa yang mengerjakan tes MFFT dengan $t > 150.8$ detik dan $f < 2.00$. sedangkan siswa impulsif yaitu siswa yang mengerjakan tes MFFT dengan $t \leq 150.8$

detik dan $f > 2.00$, t adalah rata-rata waktu yang digunakan saat mengerjakan satu soal MFFT dan f adalah frekuensi kesalahan siswa mengerjakan tes tersebut. Setelah diperoleh hasil MFFT siswa diberikan instrumen tes kemampuan koneksi matematis untuk mengetahui tingkat kemampuan koneksi matematis siswa. Siswa dikategorikan memiliki kemampuan koneksi matematis tinggi jika $x > 72.43$, siswa dikategorikan memiliki kemampuan koneksi matematis sedang jika $37.57 < x \leq 72.43$ sedangkan siswa dikategorikan memiliki kemampuan koneksi matematis rendah jika $x \leq 37.57$, x adalah nilai tes kemampuan koneksi matematis. Kedua instrumen dilakukan melalui media *Zoom* dan menggunakan *Google Formulir*. Setelah hasil instrumen direkap, (1) dipilih 3 siswa reflektif masing-masing satu siswa dari setiap kelompok kemampuan koneksi matematis rendah, sedang dan tinggi, (2) 3 siswa impulsif dari masing-masing kelompok kemampuan koneksi matematis rendah, sedang dan tinggi sehingga total subjek penelitian sebanyak 6 siswa.

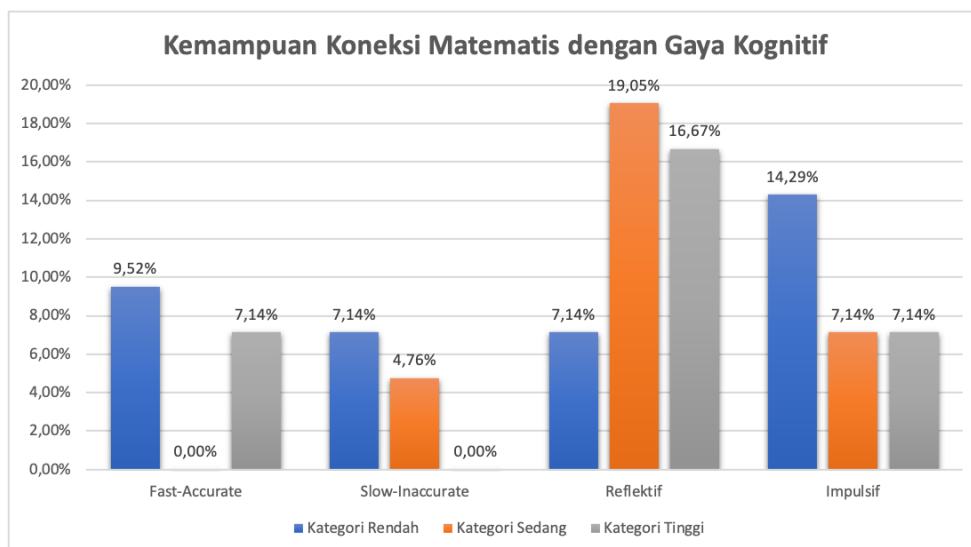
Setelah ditentukan subjek penelitian, dilakukan wawancara terhadap subjek penelitian berdasarkan hasil tes kemampuan koneksi matematis pada materi sistem koordinat kartesius untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kemampuan koneksi matematis siswa ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif. Hasil tes kemampuan koneksi matematis dan hasil wawancara selanjutnya dianalisis dan dibandingkan menggunakan triangulasi teknik untuk mendapatkan data yang valid. Selanjutnya analisis seluruh data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil tes MFFT menunjukkan bahwa ada 18 siswa dengan gaya kognitif reflektif, 12 siswa dengan gaya kognitif impulsif, 7 siswa dengan gaya kognitif *fast accurate* dan 5 siswa dengan gaya kognitif *slow inaccurate*. Hasil tes kemampuan koneksi matematis siswa menunjukkan bahwa ada 13 siswa memiliki kemampuan koneksi matematis tinggi, 13 siswa memiliki kemampuan koneksi matematis sedang dan 16 siswa memiliki kemampuan koneksi matematis rendah. Berdasarkan hasil tes MFFT dan tes kemampuan koneksi matematis maka dikelompokkan siswa dengan gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif berdasarkan tingkat kemampuan koneksi matematis yang di sajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Data Jumlah Siswa Berdasarkan Kemampuan Koneksi Matematis dan Gaya Kognitif Siswa

Gaya Kognitif	Kategori			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<i>Fast-Accurate</i>	4	0	3	7
<i>Slow-Inaccurate</i>	3	2	0	5
Reflektif	3	8	7	18
Impulsif	6	3	3	12
Jumlah	16	13	13	42



Gambar 1. Diagram Persentase Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, jumlah siswa dengan kemampuan koneksi matematis tinggi dan sedang dominan pada gaya kognitif reflektif masing-masing sebanyak 16,05% dan 19,05 %, sedangkan siswa dengan kemampuan koneksi matematis rendah dominan pada gaya kognitif impulsif dengan persentase sebanyak 14,29%. Sesuai dengan fokus penelitian, subjek yang memenuhi kriteria gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif dan berdasarkan kemampuan koneksi matematis tinggi, sedang dan rendah berjumlah 30 orang siswa. Sehubungan dengan penelitian dilakukan secara daring (*online*) maka subjek penelitian dipilih berdasarkan kesediaan subjek saat diminta oleh penulis untuk diteliti. Kesediaan subjek yang dimaksud adalah kesediaan waktu serta bersedia untuk menjawab semua pertanyaan saat diwawancara. Berdasarkan hal-hal tersebut dari 30 orang siswa yang memenuhi kriteria dipilih 6 siswa sebagai subjek penelitian yang disajikan pada Tabel 2.

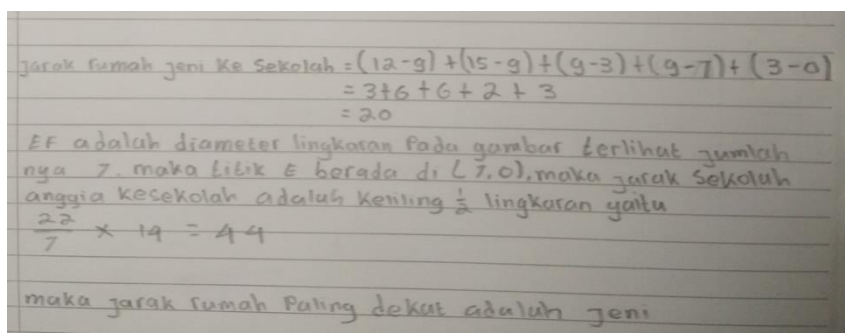
Tabel 2.

Gaya Kognitif	Kategori Kemampuan Koneksi		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Reflektif	S15	S34	S21
Impulsif	S16	S13	S36

Keterangan Subjek Penelitian terpilih

Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif

Hasil analisis karakteristik siswa dengan gaya kognitif reflektif dengan kategori kemampuan koneksi matematis tinggi mampu memenuhi semua indikator kemampuan koneksi matematis. Hasil tes kemampuan koneksi matematis menunjukkan siswa mampu mencari dan memahami hubungan berbagai representasi konsep matematika dalam soal serta mampu menerapkan matematika ke dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Jawaban Siswa Gaya Kognitif Reflektif Tinggi

Siswa dengan gaya kognitif reflektif dengan tingkat kemampuan koneksi matematis tinggi tidak hanya mampu menuliskan namun mampu menjelaskan apa yang dikerjakannya dengan baik dan jelas. Sedangkan siswa dengan gaya kognitif reflektif dengan kategori kemampuan koneksi matematis sedang dan rendah, tidak mampu memenuhi indikator kemampuan koneksi matematis menggunakan hubungan antar topik matematika, kurang mampu memenuhi indikator menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari namun mampu memenuhi indikator menerapkan hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain. Hasil tes kemampuan koneksi siswa dengan gaya kognitif reflektif dengan kemampuan koneksi matematis sedang dan rendah menunjukkan ketidakmampuan dalam menghubungkan antar topik matematika.

Diket: Rumah Anggia dan Jeni terletak dekat dengan sekolah pada malam hari, Jeni, Anggia dan Sarah mengikuti acara pameran budaya di sekolah. Sesuai kelas, mereka mau menginap di rumah yang paling dekat dengan sekolah.

Dit: Di rumah siapakah mereka akan menginap?

Jawab:

Koordinat:
 Rumah Anggia = -7,0
 Sekolah = 7,0
 Rumah Jeni = 15,12

Sekolah ke Rumah Anggia = $(x_2 - x_1)^2 + (y_2 - y_1)^2$
 $= (-7 - 7)^2 + (0 - 0)^2$
 $= -14^2$
 $= -196$
 $= -14$
 $= 14$

Sekolah ke Rumah Jeni = $(x_2 - x_1)^2 + (y_2 - y_1)^2$
 $= (15 - 7)^2 + (12 - 0)^2$
 $= 8^2 + 12^2$
 $= 64 + 144$
 $= 208$
 $= 14,42$

Jadi, rumah yang paling dekat dengan sekolah = Rumah Anggia

Gambar 3. Jawaban Siswa Gaya Kognitif Reflektif Sedang

Dik: - rumah anggia → -7,0
 - sekolah → 7,0

- rumah Jeni menuju sekolah hrs melalui C (15,12), B (15,9)
 A (9,3) dan titik D

- rumah anggia ke sekolah 14 → anggia
 $3 + 4 + 6 + 2 + 3 = 17$ → Jeni

Jadi jawabannya rumah Anggia

Gambar 4. Jawaban Siswa Gaya Kognitif Reflektif Rendah

Siswa mampu menulis bentuk matematika dari soal cerita namun terdapat kekeliruan dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Hasil ini didukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan kedua kategori siswa ini tidak mampu menjelaskan hubungan antar topik matematika dan merasa bingung mengerjakan soal kehidupan sehari-hari menggunakan materi koordinat kartesius.

Berdasarkan uraian di atas siswa dengan gaya kognitif reflektif dengan kemampuan koneksi matematis tinggi mampu memenuhi semua indikator kemampuan koneksi matematis sedangkan siswa dengan gaya kognitif reflektif dengan kemampuan koneksi matematis sedang dan rendah tidak mampu memenuhi indikator menghubungkan antar topik matematika, kurang mampu memenuhi indikator menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari namun mampu memenuhi indikator menerapkan hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain.

Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif Impulsif

Hasil analisis karakteristik Siswa dengan gaya kognitif impulsif dengan kategori kemampuan koneksi matematis (KKM) tinggi kurang mampu menghubungkan antar topik matematika. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes kemampuan koneksi matematis

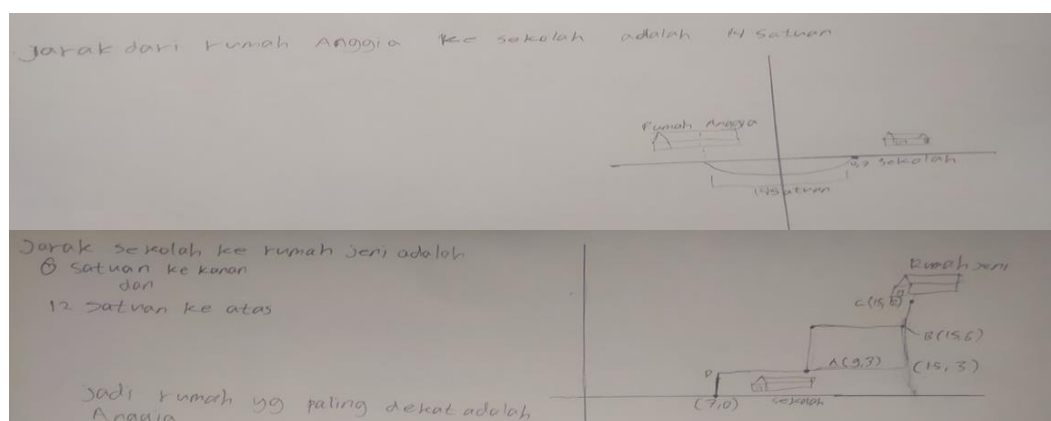
siswa yang tidak menulis materi lain yang digunakan dalam soal koordinat kartesius dan hasil wawancara yang menunjukkan siswa mampu mengenali materi apa yang digunakan namun masih bingung untuk menghubungkan materi-materi yang terdapat dalam soal. Hasil tes kemampuan koneksi matematis siswa dengan gaya kognitif impulsif dengan kemampuan koneksi matematis sedang menunjukkan siswa tidak mampu memenuhi indikator menggunakan hubungan antar topik matematika, hal ini ditunjukkan dengan siswa tidak menulis materi lain selain materi koordinat kartesius pada soal dan hasil wawancara yang menunjukkan hal serupa yaitu siswa tidak mampu mengenali dan menjelaskan hubungan antar materi matematika yang digunakan dalam soal.

jarak rumah Anggia ke sekolah = $7 + 7$
 $= 14$
 $= (14, 0)$

jarak rumah jeni ke sekolah = $15 - 7$
 $= 8$
 $= (8, 0)$

Gambar 5. Jawaban Siswa Gaya Kognitif Impulsif Sedang

Siswa dengan gaya kognitif impulsif dengan tingkat kemampuan koneksi matematis sedang kurang mampu memenuhi indikator menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan melalui hasil tes kemampuan koneksi matematis dimana siswa tidak menuliskan keseluruhan informasi yang diketahui dalam soal ke dalam model matematika serta hasil wawancara menunjukkan siswa kurang mampu menjelaskan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6. Jawaban Siswa Gaya Kognitif Impulsif Rendah

Hasil tes kemampuan koneksi matematis siswa dengan gaya kognitif impulsif dengan kemampuan koneksi matematis rendah hanya mampu memenuhi indikator menerapkan hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain. Hal ini ditunjukkan melalui hasil tes kemampuan koneksi matematis dimana siswa tidak menulis materi

lain yang terdapat dalam soal, siswa tidak mampu menulis soal cerita kedalam model matematika. Hasil ini didukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan siswa tidak dapat mengenali materi lain dalam soal dan tidak dapat menjelaskan hubungan antar materi dalam soal. Siswa juga tidak dapat menjelaskan hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas siswa dengan gaya kognitif impulsif dengan kemampuan koneksi matematis tinggi kurang mampu memenuhi indikator menghubungkan antar topik matematika namun mampu memenuhi indikator menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan indikator menerapkan hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain. Siswa dengan gaya kognitif impulsif dengan kemampuan koneksi matematis sedang tidak mampu memenuhi indikator menghubungkan antar topik matematika, kurang mampu memenuhi indikator menerapkan hubungan matematika dalam kehidupan sehari-hari namun mampu memenuhi indikator menerapkan hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain. Siswa dengan gaya kognitif impulsif dengan kemampuan koneksi matematis rendah hanya mampu memenuhi indikator menerapkan matematika dengan disiplin ilmu lain.

Kedua kesimpulan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Mahendra & Mulyono (2016) yang menemukan siswa impulsif dominan pada kemampuan koneksi rendah. Siswa dengan gaya kognitif reflektif memiliki kemampuan koneksi matematis dominan pada kategori tinggi dan sedang. Mahendra & Mulyono juga menemukan bahwa siswa dengan gaya kognitif reflektif membuat kesalahan lebih sedikit dibandingkan dengan siswa dengan gaya kognitif impulsif dalam menyelesaikan soal koneksi matematika. Secara umum siswa dengan gaya kognitif reflektif dapat memenuhi 5 dari 5 indikator kemampuan koneksi matematis sedangkan siswa dengan gaya kognitif impulsif 4 dari 5 indikator kemampuan koneksi matematis. Selain itu Prihastanto & Fitriyani (2017) yang menemukan siswa dengan gaya kognitif reflektif mampu memenuhi semua indikator kemampuan koneksi matematis sedangkan siswa dengan gaya kognitif impulsif belum mampu memenuhi semua indikator kemampuan koneksi matematis.

Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas maka disimpulkan bahwa kemampuan koneksi matematis berdasarkan gaya kognitif reflektif-impulsif yang telah dilakukan pada kelas VIII SMP Advent II Setiabudi dan SMP Advent Parongpong, Untuk tingkat kemampuan koneksi matematis siswa kategori tinggi dan kategori sedang dominan pada gaya kognitif reflektif sedangkan untuk tingkat kemampuan koneksi matematis kategori rendah dominan pada gaya kognitif impulsif.

Adapun penjabaran deskripsi kemampuan koneksi matematis siswa ditinjau dari setiap gaya kognitif adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan koneksi matematis siswa dengan gaya kognitif reflektif. Siswa dengan gaya kognitif reflektif dengan kemampuan koneksi matematis tinggi mampu memenuhi semua indikator kemampuan koneksi matematis (IKKM) yaitu, menggunakan hubungan antar topik matematika, menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari serta menerapkan hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain. 2) Siswa dengan gaya kognitif

reflektif dengan kategori kemampuan koneksi sedang dan rendah tidak mampu memenuhi IKKM menggunakan hubungan antar topik matematika dan kurang mampu menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Namun kedua kategori siswa ini mampu menerapkan hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain. 3) Kemampuan koneksi matematis siswa dengan gaya kognitif impulsif. 4) Siswa dengan gaya kognitif impulsif dengan kategori kemampuan koneksi matematis tinggi kurang mampu memenuhi IKKM menggunakan hubungan antar topik matematika. Namun siswa mampu memenuhi indikator menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari dan indikator menerapkan hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain. 5) Siswa dengan gaya kognitif impulsif dengan kemampuan koneksi matematis sedang tidak mampu memenuhi IKKM menggunakan hubungan antar topik matematika serta siswa kurang mampu menerapkan hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Namun siswa mampu memenuhi IKKM menerapkan hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain. 6) Siswa dengan gaya kognitif impulsif dengan kategori kemampuan koneksi matematis rendah tidak mampu memenuhi IKKM menggunakan hubungan antar topik matematika dan indikator menerapkan hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Namun Siswa mampu memenuhi IKKM menerapkan hubungan matematika dengan disiplin ilmu lain.

Daftar Pustaka

- Adha, Idul. (2019). *Analisis Koneksi Matematis Siswa MTS Kelas VIII Pada Materi Lingkaran*. Palopo: Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. (Skripsi).
- Anggito & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak
- Arikunto. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dirgahayu, Hasbi. (2016). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Model Pembelajaran PBL Ditinjau Dari Gaya Kognitif Pada Materi Prisma dan Limas Kelas VIII*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (Skripsi)
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Matematika. Kelas VIII SMP/MTs. Semester 1*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
- Keller J., & Ripoll, Hubert. (2004). Stability of Reflective-Impulsifve Style in Coincidence-Anticipation Motor Tasks. *Learning and Individual Differences*, Vol.14,219-218.
- Kerjasama, M. D., Ratnawati, I. D., Hidayah, I., & Wijayanti, K. (2013). *Keefektifan Pembelajaran Matematika Model Learning Cycle 5e Berbantuan Media Mind Mapping Terhadap Kemampuan Koneksi*. 733–755.
- Lestari & Yudhanegara. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahendra, N. R & Mulyono. (2016). *Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA Ditinjau dari Gaya Kognitif pada Model PBL*. 4, 62–71.
- Prihastanto & Fitriyani. (2017). Profil Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP yang Bergaya Kognitif Reflektif-Impulsif Dalam Menyelesaikan Soal Geometri. *Jurnal Didaktika*, 23(2), 89-98.

- Pungkas, P. A. (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Kelas VII Berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif Pada Model Anchored Instruction*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (Skripsi)
- Rahmatina, S., Sumarmo, U., & Johar, R. (n.d.). *Tingkat Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif*. 62–70.
- Ramdhani, Sendi. (2017). *Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Posing Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Koneksi Matematis Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Skripsi)
- Rofiqoh, Zeni. (2015). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Gaya Belajar Siswa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (Skripsi).
- Sari, A. S. (2017). *Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Pada Materi Teorema Pythagoras Ditinjau Dari Gaya Kognitif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Skripsi)
- Sudirman, Dkk. (2018). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Pesisir Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematis*, Vol 3, No 2. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPBM/article/view/5729>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Warli, W. (2013). Kreativitas Siswa SMP Yang Bergaya Kognitif Reflektif Atau Impulsif Dalam Memecahkan Masalah Geometri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, Vol. 20 (2), 190–201.